

TINDAK DIREKTIF GURU DALAM PEMBELAJARAN ANAK AUTIS DI KELAS STIMULASI MEWANGI: KAJIAN PRAGMATIK

Bayu Prasetyo

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
bayu.20066@mhs.unesa.ac.id

Suhartono

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
suhartono@unesa.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan bentuk tindak tutur direktif dan strategi bertutur guru dalam pembelajaran anak autis pada kelas intervensi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan data berupa tuturan yang merepresentasikan tindak tutur direktif dan strategi bertutur. Data bersumber pada tuturan guru Kelas Stimulasi Mewangi yang melakukan pembelajaran individual bersama dua anak autis di kelas intervensi. Data penelitian dikumpulkan dengan teknik simak bebas libat cakap, rekam, dan catat. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan model Miles dan Huberman melalui tiga langkah, yaitu 1) reduksi data, 2) penyajian data, dan 3) penyimpulan. Keabsahan data dilakukan melalui peningkatan ketekunan dan triangulasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ditemukan enam bentuk tindak tutur direktif, yang terdiri atas permintaan 12 data, pertanyaan 11 data, perintah 78 data, larangan 19 data, pemberian izin 8 data, dan nasihat 9 data. Strategi bertutur yang digunakan meliputi bertutur terus terang tanpa basa-basi sebanyak 59 data, bertutur dengan kesantunan positif sebanyak 75 data, dan bertutur dengan kesantunan negatif sebanyak 35 data. Temuan penelitian menunjukkan bahwa bentuk tindak tutur direktif yang dominan digunakan adalah perintah, sedangkan strategi bertutur yang dominan digunakan adalah kesantunan positif.

Kata Kunci: tindak tutur direktif, strategi bertutur, pragmatik, anak autis, kelas intervensi

Abstract

This study aims to describe the forms of directive speech acts and speaking strategies used by teachers in teaching children with autism in an intervention class. This research employed a qualitative approach with data in the form of utterances representing directive speech acts and speaking strategies. The data were obtained from the utterances of a teacher from Kelas Stimulasi Mewangi who conducted individual learning sessions with two children with autism in an intervention class. The data were collected using non-participant observation, recording, and note-taking techniques. Data analysis in this study used the Miles and Huberman model through three steps: (1) data reduction, (2) data display, and (3) conclusion drawing. Data validity was ensured through increased persistence and triangulation. The results showed that six forms of directive speech acts were found, namely requests (12 data), questions (11 data), commands (78 data), prohibitions (19 data), permissions (8 data), and advice (9 data). The speaking strategies used include bald-on-record strategy (59 data), positive politeness strategy (75 data), and negative politeness strategy (35 data). The findings indicate that the most dominant form of directive speech act is command, while the most dominant speaking strategy is positive politeness.

Keywords: directive speech acts, speaking strategies, pragmatics, autistic children, intervention class.

PENDAHULUAN

Komunikasi merupakan akses penghubung antar manusia sebagai makhluk sosial dalam menyampaikan informasi berupa pikiran, secara langsung dengan menggunakan bahasa sebagai medianya (Ziraulo, 2020). Salah satunya pada proses pembelajaran yang melibatkan komunikasi guru dan siswa. Guru memegang andil dalam terciptanya

keefektifan belajar. Kemampuan komunikasi guru menjadi faktor tersampainya petunjuk, pesan dan arahan dalam pembelajaran kepada murid (Marizal et al., 2021).

Berdasarkan hal tersebut, tindak tutur guru berpengaruh dalam tersampainya materi pembelajaran sehingga guru memerlukan strategi dalam tuturannya. Penggunaan tutur yang tepat, dapat membangun perasaan

sosial yang kuat dalam pembelajaran (Jefiza & Tressyalina, 2023). Tindak tutur pada dasarnya adalah berbagai tindakan yang ditampilkan lewat tuturan (G. Yule, 2006). Tindak tutur mencakup ekspresi situasi psikologis dan mencakup tindak sosial seperti memengaruhi perilaku orang lain (Yule, 2006).

Pembelajaran yang berhasil dapat dilihat dari adanya respons positif dari pemahaman siswa (Lutfi, 2023). Kemampuan berbahasa siswa juga menunjang adanya timbal balik dalam memahami konsep belajar yang diberikan guru. Respons siswa terhadap tuturan guru dalam proses belajar mengajar di sekolah umum, memperlihatkan wujud keselarasan dalam komunikasi yang terjalin karena secara umum kemampuan bahasa siswa memadai sehingga siswa dapat memahami dan merespons tuturan guru dengan tepat.

Sementara itu, proses belajar mengajar terhadap anak berkebutuhan khusus memiliki keefektifan komunikasi dua arah antara guru dan murid yang berbeda dengan proses belajar mengajar guru terhadap siswa di sekolah umum. Anak berkebutuhan khusus dengan kondisi tertentu memiliki gangguan bahasa sehingga memengaruhi keefektifan komunikasi antara guru dan murid, seperti anak berkebutuhan khusus dengan kondisi autisme. Anak penyandang autisme mengalami kondisi kelemahan bahasa sehingga menyebabkan komunikasi berjalan dengan kurang efektif (Nurohmah & Nurhadi, 2024).

Pembelajaran yang diterima anak berkebutuhan khusus tidak hanya didapatkan di Sekolah Luar Biasa (SLB), tetapi juga terdapat tambahan pembelajaran seperti terapi atau kelas intervensi seperti di Kelas Stimulasi Mewangi yang bekerjasama dengan KB-RA Mijahidin. Kelas Stimulasi Mewangi merupakan yayasan yang berfokus pada intervensi anak berkebutuhan khusus yang meliputi motorik halus, multisensori, bina wicara, pra-akademik dan akademik, pembelajaran perilaku, serta motorik kasar. Murid yang memprogram kelas intervensi bersama guru kelas Stimulasi Mewangi di KB-RA Mijahidin terdiri atas beberapa anak dengan karakteristik yang berbeda. Dari sejumlah murid tersebut, terdapat dua anak dengan kondisi autisme. Kemampuan berbahasa kedua

anak tersebut masih berada pada tahap reseptif dan belum berkembang pada tahap ekspresif.

Berdasarkan observasi awal pada pembelajaran di Kelas Stimulasi Mewangi, komunikasi antara guru dan dua anak autisme di kelas intervensi tidak selalu berjalan efektif. Kedua anak autisme tersebut tidak selalu memberikan respons secara langsung terhadap tuturan guru sehingga guru perlu mengulang instruksi atau menggunakan cara penyampaian yang berbeda. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa dalam proses pembelajaran, guru di Kelas Stimulasi Mewangi memerlukan penggunaan bahasa yang tepat agar anak dapat menjalankan tindakan yang disampaikan. Fenomena tersebut menarik peneliti untuk mengkajinya dari sudut pandang pragmatik, khususnya mengenai tindak tutur yang difokuskan pada tindak direktif guru dalam mengajarkan anak penyandang *Autism Spectrum Disorder* (ASD).

Penelitian ini menguraikan tindak tutur guru pada saat proses pembelajaran terhadap dua anak autisme yang terdaftar dalam kelas intervensi di KB-RA Mijahidin. Proses pembelajaran terhadap anak autisme menarik diteliti, khususnya mengenai tindak tutur yang digunakan guru, terlebih lagi kedua anak yang terprogram di kelas intervensi tersebut memiliki karakteristik kemampuan bahasa yang masih di tahapan reseptif, belum ekspresif. Situasi tutur yang dalam proses pembelajaran kelas Stimulasi Mewangi hanya melibatkan satu guru dan satu siswa sehingga keefektifan tindak tutur guru yang digunakan dapat terlihat lebih jelas.

Fokus penelitian ini adalah bentuk tindak direktif dan strategi penyampaian tindak direktif guru saat berkomunikasi dengan Anak Berkebutuhan Khusus yang menyandang Autisme. Anak autisme memiliki kondisi gangguan perkembangan fungsi otak yang menyebabkan keterlambatan dalam perkembangan sehingga memiliki masalah dalam emosional, bahasa, motorik, kognitif, dan sensorik (Amelia & Qarni, 2023). Kondisi kurangnya kemampuan bahasa anak autisme, menyebabkan adanya masalah dalam pemahaman dan penggunaan bahasa sehingga menyulitkan proses komunikasinya dengan orang lain.

Tindak direktif merupakan tuturan yang menyatakan maksud dan tujuan penutur agar mitra tutur melakukan suatu tindakan berdasarkan tuturannya (Bach & Harnish, 1979). Tindak direktif merupakan kategori penting dari tindak tutur yang bertujuan untuk memengaruhi perilaku atau tindakan pendengar. Tindak tutur ini mencakup berbagai bentuk mencapai tujuan atau hasil tertentu. tindak tutur direktif merupakan bagian integral dari komunikasi, karena tidak hanya menyampaikan maksud tetapi juga membentuk interaksi dan hubungan melalui dinamika kekuatan yang melekat.

Analisis bentuk tindak tutur direktif guru memanfaatkan teori Bach dan Harnish (1979) yang mengategorikan tindak direktif menjadi enam bagian, yaitu *requestives*, *questions*, *requirements*, *prohibitives*, *permissives*, dan *advisories*. Dalam praktik pembelajaran terhadap anak autis yang dilakukan pengajar mewangi ke enam bagian tindak direktif tersebut terdapat di dalamnya. Tindak direktif menjadi acuan untuk berhasilnya tujuan belajar.

Adapun strategi tindak direktif guru bertujuan untuk menerapkan tindak tutur yang tepat dan efektif supaya murid sebagai mitra tutur dapat mengikuti arahan yang diperintahkan (Aulia & Abdurahman, 2024). Anak autis memiliki kondisi yang berbeda-beda sehingga diperlukan strategi dalam setiap proses pembelajarannya. Kemampuan berbahasa anak autis tidak menyeluruh memiliki karakteristik yang sama (Chairunnisyah & Monang, 2023). Dengan demikian, dalam tiap pembelajarannya, diperlukan strategi tutur dengan menyesuaikan karakteristik anak autis. Strategi dalam memilih dan menggunakan tindak tutur wajib disesuaikan penutur agar mitra tutur bertindak dan memberi tanggapan sesuai maksud penutur (Nababan & Santosa, 2019).

Brown & Levinson (1987: 69), mengelompokkan strategi bertutur menjadi lima jenis, yaitu 1) strategi bertutur apa adanya tanpa bertele-tele, 2) strategi bertutur terus terang dengan basa-basi kesantunan negatif, 3) strategi bertutur terus terang dengan basa-basi kesantunan positif, 4) strategi bertutur tidak langsung, 5) strategi tidak bertutur atau diam

Merujuk pemaparan tersebut, tindak tutur yang digunakan guru menjadi acuan dalam komunikasi yang dibangun dan respons siswa menjadi tolok ukur berhasilnya tindak tutur guru. Anak autis memiliki kondisi pelemahan bahasa sehingga memengaruhi dalam menerima dan menggunakan bahasa. Hal tersebut menyebabkan anak penyandang autis mengalami ketidakefektifan dalam komunikasinya. Dengan demikian, penggunaan tindak tutur guru dalam proses belajar dengan anak autis menarik untuk diteliti.

Berdasarkan uraian tersebut judul penelitian ini adalah “Tindak Direktif Guru pada Pembelajaran Anak Autis di Kelas Stimulasi Mewangi : Kajian Pragmatik”. Penelitian ini berfokus untuk menjabarkan bentuk tindak direktif guru menganut teori Bach dan Harnish yang mengategorikan tindak direktif menjadi enam bagian dan menjabarkan strategi bertutur yang digunakan guru ketika mengajar anak penyandang autis.

Penelitian terdahulu yang relevan dilakukan oleh Has dan Amir (2024) yang mengkaji tindak tutur direktif dan strategi bertutur guru pada pembelajaran di sekolah umum. Penelitian Oktaviary dkk. (2024) yang mengkaji mengenai tindak tutur direktif guru di SLB dengan subjek siswa berkebutuhan khusus yang beragam. Serta penelitian Nurrohmah dan Nurhadi (2024) yang mengkaji tindak tutur direktif dalam terapi anak autis.

Berbeda dengan penelitian-penelitian tersebut, penelitian ini mengkaji bentuk tindak tutur direktif dan strategi bertutur guru dalam pembelajaran anak autis pada kelas intervensi di non SLB dengan sistem secara pembelajaran satu guru satu anak. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kebaruan pada konteks pembelajaran anak autis secara individual serta penggabungan analisis bentuk tindak tutur direktif dan strategi bertutur dalam pembelajaran intervensi.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif karena data yang dikumpulkan dalam penelitian adalah transkrip tuturan guru pada proses pembelajaran dengan anak autis. Data kualitatif tersebut dianalisis dengan cara mendeskripsikan sesuai dengan pendekatan

teoritisnya. Pendekatan dalam penelitian ini menggunakan teori pragmatik.

Penelitian ini dilakukan di KB-RA Mujahidin, Jalan Klakah Rejo V No. 1, Kandangan, Kecamatan Benowo, Surabaya, tepatnya di ruang intervensi. Subjek penelitian adalah satu guru yang mengajar di kelas intervensi dari yayasan Kelas Stimulasi Mewangi yaitu Muhammad Fajri Rizky Pangestu. Selain guru, subjek penelitian juga melibatkan dua anak autis sebagai mitra tutur dalam proses pembelajaran, yaitu anak berinisial H berusia 6 tahun dan anak berinisial T berusia 5 tahun.

Data penelitian ini berupa ujaran tindak direktif guru. Adapun sumber data penelitian ini adalah seluruh tuturan guru yang melakukan pembelajaran terhadap dua anak autis yang memprogram pembelajaran di yayasan Kelas Stimulasi Mewangi. Data pada penelitian ini dikumpulkan menggunakan teknik simak bebas libat cakap (SBLC). Teknik tersebut dipilih karena peneliti tidak ikut dalam proses pembicaraan, peneliti hanya berfokus pada perekaman tuturan guru. Teknik analisis data dilakukan setelah data terkumpul. Kemudian, disusun secara sistematis, dan dianalisis menggunakan model Miles dan Huberman secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas.

Pengabsahan data dalam penelitian ini dilakukan melalui peningkatan ketekunan dan triangulasi. Peningkatan ketekunan dilakukan dengan mencermati data tuturan secara berulang untuk memastikan konsistensi klasifikasi data. Triangulasi dilakukan dengan membandingkan data yang diperoleh melalui teknik simak, rekam, dan catat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Data penelitian diperoleh dari rekaman interaksi guru dengan murid dalam dua sesi pembelajaran di ruang intervensi. Berdasarkan hasil transkripsi ditemukan 137 tindak tutur direktif dan strategi bertutur guru. Hasil temuan data tersebut akan dijabarkan sebagai berikut.

Tabel 1. Bentuk tindak tutur direktif guru

GURU		
Bentuk Tindak Tutur Direktif Guru	Jumlah	Total
Permintaan	12	137
Pertanyaan	11	
Perintah	78	
Larangan	19	
Pemberian izin	8	

Nasihat	9	
---------	---	--

Tabel 2. Strategi penyampaian tindak tutur direktif guru

GURU		
Jenis Strategi Bertutur	Jumlah	Total
Bertutur terus terang tanpa basa-basi	59	137
Bertutur dengan kesantunan positif	75	
Bertutur dengan kesantunan negatif	3	

1. Bentuk Tindak Tutur Direktif Guru

Bentuk tindak tutur direktif guru dalam pembelajaran di ruang intervensi menunjukkan variasi yang disesuaikan dengan tujuan interaksi dan kebutuhan belajar murid. Variasi tersebut tampak dalam penggunaan perintah, permintaan, larangan, pertanyaan, pemberian izin, dan nasihat.

a) Analisis Tindak Tutur Perintah

Tindak tutur direktif perintah merupakan bentuk tuturan yang bertujuan untuk mengekspresikan keinginan penutur agar mitra tutur melakukan suatu tindakan berdasarkan otoritas atau kewenangan yang dimilikinya. Penggunaan tindak tutur ini mencerminkan pemanfaatan posisi formal penutur untuk mengatur, mengarahkan, dan mengendalikan perilaku mitra tutur agar selaras dengan tujuan tertentu, dan pemenuhan atas instruksi tersebut dianggap sebagai sebuah keharusan dalam konteks interaksi yang sedang berlangsung.

T1.P3.2

Konteks : Guru mengarahkan agar murid merentangkan tangan untuk rangkaian aktivitas motorik

Tuturan :

Guru : “tangannya gini, direntangkan”.

TZ : (*merentangkan tangan*)

Temuan di atas termasuk dalam tindak tutur direktif perintah. Secara kebahasaan, tuturan ini berbentuk imperatif yang ditandai dengan penggunaan verba tindakan “direntangkan” tanpa penyebutan subjek secara eksplisit. Struktur ini menunjukkan bahwa penutur secara langsung mengarahkan mitra tutur untuk melakukan suatu tindakan tertentu. Ketiadaan penanda pilihan atau bentuk permohonan mempertegas bahwa tuturan tersebut bersifat instruksional dan mengandung tuntutan tindakan.

Tuturan “tangannya gini” disertai dengan gerakan guru yang merentangkan tangan sebagai contoh tindakan yang harus dilakukan. Unsur nonverbal berupa demonstrasi gerakan tersebut berfungsi sebagai penguat makna tuturan perintah sekaligus memperjelas referensi

tindakan yang dimaksud. Penggunaan demonstrasi gerakan ini membantu anak memahami instruksi secara konkret, sehingga perintah tidak hanya dipahami melalui bahasa verbal, tetapi juga melalui petunjuk visual.

Dalam konteks pembelajaran anak autisme dengan kemampuan bahasa reseptif yang lebih dominan, dukungan nonverbal menjadi penting karena anak lebih mudah memahami instruksi yang disertai contoh tindakan langsung dibandingkan instruksi verbal yang bersifat abstrak. Dengan demikian, unsur nonverbal pada tuturan tersebut berfungsi memperjelas maksud ilokusi sekaligus mempermudah mitra tutur dalam melaksanakan tindakan yang diperintahkan. Dari segi fungsi ilokusi, tuturan ini mengandung maksud agar anak segera melakukan tindakan merentangkan tangan sesuai dengan contoh yang diberikan. respons TZ yang langsung merentangkan tangan menunjukkan bahwa tindak tutur tersebut berhasil secara perlokusi, karena menghasilkan tindakan yang sesuai dengan kehendak penutur.

Dengan demikian, tuturan ini memperlihatkan fungsi instruksional guru dalam mengendalikan jalannya kegiatan serta memastikan anak mengikuti rangkaian aktivitas motorik dengan tepat.

b) Analisis Tindak Tutur Permintaan

Tindak direktif permintaan merupakan bentuk tuturan yang mengekspresikan keinginan penutur agar mitra tutur melakukan suatu tindakan tertentu tanpa menggunakan tekanan otoritas yang bersifat memaksa. Berbeda dengan tindak direktif perintah, permintaan memberikan ruang bagi mitra tutur untuk merespons secara fleksibel, yang sering kali ditandai dengan penggunaan unsur-unsur bahasa yang lebih halus.

T2.P1.1

Konteks : Guru meminta anak untuk mengembalikan botol minumnya di tempat semula.

Tuturan :

Guru : "Minta tolong ini dikembalikan di meja"

H : *(mengambil botol minumnya dan mengembalikan ke meja)*

Temuan di atas termasuk dalam tindak tutur direktif permintaan, karena mengandung maksud agar murid melakukan suatu tindakan, yakni mengembalikan botol minum ke meja. Tuturan "minta tolong" berfungsi sebagai penanda permohonan yang melembutkan tuturan, sehingga instruksi tidak disampaikan dalam bentuk tekanan langsung, melainkan sebagai permintaan kerja sama. Tuturan "ini dikembalikan di meja" tetap mengarah pada tindakan konkret yang harus dilakukan oleh mitra tutur, meskipun tidak menyebutkan subjek secara eksplisit, secara konteks jelas bahwa permintaan tersebut ditujukan kepada anak yang memegang botol minum. Terbukti dengan respons H yang mengambil botol

minumnya dan mengembalikannya ke meja menunjukkan bahwa tindak tutur tersebut berhasil secara perlokusi meskipun disampaikan dalam bentuk permintaan yang lebih lunak.

Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan bentuk permintaan tetap efektif dalam mengarahkan perilaku anak tanpa harus menggunakan tekanan yang bersifat tegas dengan mempertimbangkan kepekaan respons anak. Dengan demikian, secara fungsi ilokusi, tuturan ini tetap bertujuan menghasilkan tindakan dari mitra tutur, tetapi dengan tingkat kekuatan yang lebih rendah dibandingkan bentuk perintah langsung.

c) Analisis Tindak Tutur Larangan

Tindak direktif larangan merupakan tuturan yang bertujuan untuk mencegah, membatasi, dan menghentikan mitra tutur melakukan tindakan tertentu. Fokus utama dari larangan adalah terciptanya kepatuhan untuk menahan diri dari bertindak, agar mitra tutur memahami batas-batas perilaku yang diperbolehkan guna menjaga ketertiban, keamanan, atau keselarasan dalam lingkungan interaksi tersebut.

T1.P4.1

Konteks : Guru melarang murid untuk pergi dari kursi, dikarenakan aktivitas sensori belum selesai.

Tuturan :

Guru : "Jangan lari, sini dulu TZ".

TZ : *(anak tetap berlarian)*

Temuan di atas diklasifikasikan sebagai tindak tutur direktif larangan. Hal ini ditunjukkan oleh penggunaan kata "jangan" yang secara eksplisit berfungsi sebagai penanda pelarangan terhadap tindakan berlari atau meninggalkan tempat duduk. Kata tersebut secara langsung membatasi perilaku mitra tutur dan menginstruksikan penghentian tindakan yang tidak sesuai dengan situasi pembelajaran. Tuturan "sini dulu TZ" merupakan bentuk imperatif yang mengarahkan tindakan korektif, yakni meminta anak kembali ke tempat semula.

Dengan demikian, tuturan ini tidak hanya melarang tindakan yang tidak dikehendaki, tetapi juga memberikan arahan alternatif sebagai bentuk pengendalian perilaku. Struktur tuturan yang singkat dan langsung menunjukkan kebutuhan guru untuk mengatur situasi secara cepat karena aktivitas sensori belum selesai. respons TZ yang tetap berlarian menunjukkan bahwa tindak tutur tersebut tidak berhasil secara perlokusi. Meskipun secara ilokusi guru telah menyampaikan larangan dengan jelas dan tegas, tindakan yang diharapkan, yaitu berhenti berlari dan kembali ke tempat duduk, tidak terwujud.

Kondisi ini dapat dipahami dalam konteks karakteristik TZ sebagai anak dengan autisme yang kemampuan bahasanya masih dominan reseptif. Anak kemungkinan memahami instruksi secara reseptif, tetapi regulasi perilaku masih berkembang dapat memengaruhi

pelaksanaan tindakan sesuai larangan yang diberikan. Sehingga larangan yang bersifat verbal terkadang memerlukan penguatan tambahan, baik melalui pendekatan nonverbal maupun pengulangan instruksi, seperti yang dilakukan guru pada tuturan selanjutnya yaitu “TZ sini duduk kursi lagi, TZ. Kan belum selesai, di sini dulu kalo sudah baru main.”

d) Analisis Tindak Tutur Pertanyaan

Tindak direktif pertanyaan merupakan tindak tutur yang bertujuan untuk memperoleh informasi tertentu dari mitra tutur. Tindak tutur ini mengekspresikan keinginan agar mitra tutur memberikan jawaban atau penjelasan sebagai respons atas kebutuhan informasi yang diajukan.

T1.P2.1

Konteks: Guru memberikan penjelasan tentang labeling benda.

Tuturan:

Guru : “Ini apa namanya? Kom? Kompor”

TZ : *(anak hanya diam belum mengikuti tuturan guru)*

Temuan di atas diklasifikasikan sebagai tindak tutur direktif dalam bentuk pertanyaan. Secara struktur, tuturan “Ini apa namanya?” menggunakan bentuk interogatif yang ditandai dengan kata tanya “apa” dan intonasi tanya. Namun, secara fungsi, pertanyaan tersebut tidak hanya bertujuan memperoleh informasi, melainkan mengarahkan anak untuk menyebutkan atau mengulang nama benda yang dimaksud. Penyebutan “Kom? Kompor” setelah pertanyaan menunjukkan adanya pemberian contoh atau bantuan jawaban dari guru. Hal ini memperlihatkan bahwa pertanyaan tersebut juga berfungsi sebagai stimulus untuk mendorong respons verbal anak.

Dengan demikian, pertanyaan dalam konteks ini berperan sebagai sarana pembelajaran untuk melatih kemampuan pelabelan benda. respons anak yang hanya diam menunjukkan bahwa arahan verbal tersebut belum diikuti secara langsung. Pada anak dengan autisme yang kemampuan bahasanya masih pada tahap reseptif, respons verbal dapat memerlukan waktu atau dukungan tambahan. Diamnya anak tidak serta-merta menunjukkan ketidakpahaman, melainkan dapat berkaitan dengan proses pemrosesan bahasa atau keterbatasan dalam mengekspresikan jawaban secara verbal.

e) Analisis Tindak Tutur Pemberian Izin

Tindak direktif pemberian izin merupakan tindak tutur yang bertujuan untuk memberikan wewenang, hak, atau kebebasan kepada mitra tutur untuk melakukan suatu tindakan yang sebelumnya mungkin dibatasi atau memerlukan persetujuan.

T1.P5.1

Konteks : Guru memberi izin murid untuk bermain,

karena aktivitas sensori sudah selesai

Tuturan :

Guru : “Selesai, sekarang boleh main”

TZ : *(anak berlari mengambil media pembelajaran)*

Temuan di atas diklasifikasikan sebagai tindak tutur direktif dalam bentuk perizinan. Tuturan “sekarang boleh main” secara jelas memberikan persetujuan kepada anak untuk melakukan aktivitas bermain. Penggunaan kata “boleh” menjadi penanda utama bahwa guru memberikan izin atau membolehkan suatu tindakan dilakukan. Kata “Selesai” pada awal tuturan berfungsi sebagai penanda bahwa kegiatan sebelumnya telah berakhir dan menjadi dasar pemberian izin.

Dengan demikian, tuturan tersebut tidak hanya memberikan kebebasan bertindak, tetapi juga menandai adanya transisi dari kegiatan terstruktur menuju kegiatan bermain. respons anak yang segera berlari mengambil media pembelajaran menunjukkan bahwa izin tersebut dipahami dan diikuti secara langsung. Tuturan yang singkat, langsung, dan disertai penanda waktu seperti “sekarang” mempermudah anak memahami bahwa situasi telah berubah dan ia diperbolehkan melakukan aktivitas yang diinginkan

f) Analisis Tindak Tutur Nasihat

Tindak direktif nasihat merupakan tindak direktif yang bertujuan untuk memberikan bimbingan, usulan, atau petunjuk mengenai suatu tindakan yang dipandang bermanfaat atau sebaiknya dilakukan oleh mitra tutur. Tindak direktif ini nasihat mengekspresikan keyakinan penutur bahwa terdapat alasan yang cukup bagi mitra tutur untuk bertindak sesuai dengan yang disarankan demi kebaikan atau kepentingan mitra tutur itu sendiri.

T1.P6.4

Konteks : Guru memperingatkan agar murid berhati-hati saat bermain air, karena sebelumnya, anak bermain air yang tumpah)

Tuturan :

Guru : “TZ, hati-hati”

TZ : *(melanjutkan bermain, tanpa merespons tuturan guru)*

Temuan di atas diklasifikasikan sebagai tindak tutur direktif dalam bentuk nasihat. Tuturan “hati-hati” tidak bertujuan menghentikan aktivitas bermain, melainkan mengarahkan anak agar melakukan tindakan dengan lebih waspada. Kata “hati-hati” berfungsi sebagai penanda saran yang mengingatkan adanya potensi risiko, tanpa disertai larangan secara langsung. Secara fungsi, tuturan ini mengandung maksud preventif, yaitu mencegah kemungkinan terjadinya bahaya saat anak bermain air. Penyebutan nama “TZ” pada awal tuturan juga menunjukkan bahwa guru secara langsung mengarahkan pesan tersebut kepada anak sebagai mitra

tutor. respons anak yang tetap melanjutkan permainan tanpa menunjukkan reaksi verbal maupun perubahan perilaku menunjukkan bahwa nasihat tersebut belum diikuti secara nyata.

Pada anak dengan autisme yang kemampuan bahasanya masih reseptif, respons terhadap bentuk nasihat yang bersifat tidak langsung dapat berbeda dengan respons terhadap larangan yang lebih tegas. Bentuk saran seperti “hati-hati” mungkin tidak selalu dipahami sebagai tuntutan tindakan yang harus segera dilakukan.

Pada penelitian ini, tidak tutur perintah merupakan tindak tutur paling dominan. Dominasi tindak tutur perintah dapat dipahami karena konteks interaksi adalah pembelajaran di ruang intervensi antara guru dan murid autis. Tindak tutur perintah penting untuk menjaga keteraturan kelas dan membantu peserta didik fokus pada tugas yang diberikan. (Maksum at al., 2025).

Tindak tutur kedua adalah tindak tutur permintaan. Tindak tutur ini mengekspresikan keinginan penutur agar mitra tutur melakukan suatu tindakan tertentu tanpa menggunakan tekanan otoritas yang bersifat memaksa. Dalam penelitian ini, permintaan digunakan pada situasi yang membutuhkan kedekatan emosional dan penjelasan konteks.

Tindak tutur direktif ketiga adalah Tuturan pertanyaan. Tindak tutur direktif pertanyaan bertujuan untuk mendorong dan memengaruhi tindakan mitra tutur (Astutik et al., 2025). Pada penelitian ini, kemampuan bahasa anak masih reseptif, sehingga guru tidak menggunakan pertanyaan yang diawali bagaimana atau kenapa yang membutuhkan penalaran abstrak.

Tindak direktif keempat adalah larangan. Larangan dalam tindak tutur direktif berfungsi sebagai ungkapan penutur yang bertujuan mencegah atau tidak mengizinkan mitra tutur agar melaksanakan tindakan yang dimaksud (Maksum at al., 2025). Pada penelitian ini tuturan-tuturan larangan muncul pada saat anak melakukan tindakan yang tidak sesuai dengan tujuan aktivitas, seperti meninggalkan kursi sebelum kegiatan selesai, berlari di kelas, menumpahkan air, menarik rambut guru, atau hendak keluar ruangan sebelum waktunya.

Tindak direktif kelima adalah pemberian izin. Pada penelitian ini pemberian izin muncul ketika anak menunjukkan inisiatif untuk melakukan suatu tindakan, seperti memakan roti yang dibawanya ataupun bermain dengan media tertentu. Tuturan pemberian izin mencerminkan sikap terbuka dan kepercayaan guru terhadap siswanya, memberi mereka kebebasan bertindak dalam batas-batas tertentu. (Rukmini at al., 2025)

Tindak direktif terakhir adalah nasihat. Tindak direktif nasihat adalah ungkapan yang digunakan penutur untuk menyampaikan petunjuk, pembelajaran, atau peringatan yang memuat nilai kebaikan yang bertujuan

agar mitra tutur dapat menjadikannya sebagai pedoman dalam melakukan suatu tindakan. (Setiawati & Alber, 2023). Dalam penelitian ini nasihat digunakan untuk memperkenalkan pengetahuan baru, memberikan penjelasan tentang prosedur, serta membimbing anak dalam melakukan tindakan tertentu tanpa menuntut respons langsung.

2. Strategi Penyampaian Tindak Tutur Direktif Guru

Dalam penelitian ini, strategi bertutur guru dalam pembelajaran di ruang intervensi menunjukkan pola yang adaptif sesuai dengan situasi interaksi dan karakteristik murid. Strategi yang digunakan meliputi terus terang tanpa basa-basi, kesantunan positif, dan kesantunan negatif.

a) Analisis Bertutur Terus Terang Tanpa Basa-basi

Strategi terus terang digunakan untuk penyampaian maksud secara langsung, eksplisit, dan tanpa upaya untuk memperhalus ancaman terhadap muka mitra tutur. Strategi ini digunakan ketika penutur menilai bahwa kebutuhan untuk jelas dan efisien lebih penting daripada kesantunan.

T1.ST1.12

Konteks : Guru menginstruksikan agar murid mengambil mainan terong

Tuturan :

Guru : “Terongnya diambil terongnya”

TZ : *(anak mengambil mainan terong sesuai tuturan guru)*

Temuan di atas termasuk tuturan perintah, karena bertujuan agar anak mengambil mainan terong sesuai instruksi guru. Maksud tersebut disampaikan secara eksplisit melalui bentuk imperatif langsung yang tidak memberikan pilihan kepada anak, melainkan mengarahkan pada tindakan tertentu. Tuturan ini termasuk dalam strategi bertutur terus terang. Strategi ini ditandai dengan penyampaian maksud secara langsung, jelas, dan tanpa pelunakan seperti penggunaan kata “tolong”, “ya”, atau bentuk permintaan tidak langsung lainnya. Guru menyampaikan instruksi secara lugas sehingga fokus utama terletak pada tindakan yang harus segera dilakukan. Repetisi kata “*terongnya*” berfungsi sebagai penegasan objek, membantu anak memusatkan perhatian pada benda yang dimaksud.

Dalam konteks interaksi pembelajaran, terutama dengan anak yang membutuhkan arahan konkret dan sederhana, strategi terus terang ini efektif karena meminimalkan ambiguitas dan mempercepat pemahaman. respons anak yang langsung mengambil mainan menunjukkan bahwa strategi tersebut berhasil menyampaikan maksud guru secara tepat dan dapat dipahami dengan baik.

b) Analisis Bertutur dengan Kesantunan Positif

Strategi kesantunan positif menekankan aspek keakraban, solidaritas, dan kerja sama, penutur berusaha meminimalkan jarak sosial dengan menunjukkan kesamaan pandangan atau pemberian perhatian.

T1.ST2.2

Konteks : Guru memberi izin murid untuk bermain, karena aktivitas sensori sudah selesai

Tuturan :

Guru : “Selesai, sekarang boleh main”

TZ : (anak berlari mengambil media pembelajaran)

Temuan di atas termasuk tuturan perizinan, karena bertujuan memberikan persetujuan kepada anak untuk melakukan tindakan bermain setelah menyelesaikan kegiatan sebelumnya. Penanda modalitas “boleh” secara eksplisit menunjukkan adanya pemberian izin dari guru kepada murid. Tuturan ini direalisasikan dengan strategi bertutur kesantunan positif. Tampak melalui pemberian afirmasi dan penguatan terhadap pencapaian anak. Ucapan “Selesai” berfungsi sebagai pengakuan bahwa anak telah menuntaskan aktivitas sensori yang secara implisit mengapresiasi kepatuhan dan partisipasinya. Setelah itu, guru memberikan izin bermain sebagai bentuk *reward* atau penguatan positif.

Tuturan menunjukkan pola sebab-akibat yang jelas yaitu menyelesaikan tugas kemudian memperoleh izin bermain. Pola ini tidak hanya menjaga wajah positif murid (keinginan untuk dihargai dan diakui), tetapi juga membangun asosiasi bahwa kepatuhan terhadap instruksi menghasilkan konsekuensi menyenangkan. Respons anak yang langsung berlari mengambil media menunjukkan bahwa strategi ini efektif dalam mengarahkan transisi kegiatan. Dengan menggabungkan afirmasi dan pemberian izin sebagai bentuk penghargaan, guru tidak sekadar mengatur aktivitas, tetapi juga membangun motivasi intrinsik dan hubungan interpersonal yang positif dalam konteks pembelajaran.

c) Analisis Bertutur dengan Kesantunan Negatif

Strategi kesantunan negatif menonjolkan sikap hormat, kerendahaan, dan pengakuan atas hak pribadi mitra tutur melalui penggunaan ungkapan yang memperhalus instruksi atau permintaan maaf guna meminimalkan kesan pemaksaan dalam interaksi.

T1.ST3.2

Konteks : Guru meminta murid untuk menunggu guru mengembalikan media belajarnya

Tuturan :

Guru : “Sudah nak, sini pak fajri balikin, TZ tolong tunggu di sini ya”

TZ : (*menunggu di tempat sesuai arahan guru*)

Temuan di atas termasuk tuturan permintaan, karena guru tidak menyampaikan instruksi secara memaksa, melainkan mengharapkan kerja sama anak untuk menunggu. Penggunaan kata “tolong” menjadi

penanda bahwa guru memilih bentuk yang lebih lunak dibandingkan perintah langsung. Tuturan ini direalisasikan melalui strategi bertutur kesantunan negatif, terlihat dari adanya upaya guru meminimalkan beban atau pembatasan terhadap kebebasan anak. Dengan mengatakan “tolong tunggu di sini ya”, guru menunjukkan kesadaran bahwa ia sedang meminta anak menghentikan aktivitas atau membatasi pergerakannya untuk sementara waktu. Penambahan kata “ya” juga berfungsi sebagai pelembut yang mengurangi kesan otoritatif dan memberi ruang persetujuan secara implisit.

Strategi ini berorientasi pada perlindungan wajah negatif anak, yaitu keinginan untuk tetap memiliki otonomi dan tidak merasa dipaksa. Melalui cara ini, guru tetap menyampaikan instruksi yang jelas, tetapi dalam bentuk yang menghargai kebebasan anak secara komunikatif. Respons anak yang menunggu sesuai arahan menunjukkan bahwa strategi kesantunan negatif ini efektif dalam menjaga keseimbangan antara kewibawaan guru dan penghormatan terhadap otonomi murid.

Strategi yang paling dominan adalah kesantunan positif, karena guru cenderung membangun kedekatan, memberikan penguatan, serta menunjukkan perhatian terhadap kebutuhan emosional murid autis. Bentuk-bentuk strategi kesantunan positif muncul secara verbal melalui sapaan akrab, ajakan kooperatif, atau komentar yang bersifat apresiatif. Memberikan penguatan positif seperti hal tersebut dapat meningkatkan motivasi dan membantu anak autis fokus pada tugas yang dihadapi (Rahmawati & Sunardi, 2024).

Adapun strategi bertutur terusterang tanpa basa-basi adalah cara guru dalam menyampaikan tuturan secara lugas dan tegas sehingga maksud yang disampaikan tidak bertele-tele dan mudah dipahami oleh siswa (Deska & Noveria, 2025). Strategi bertutur terusterang muncul ketika guru menyampaikan instruksi, larangan, atau arahan secara langsung tanpa disertai penanda kesantunan atau perangkat peringanan. Dalam penelitian ini strategi terusterang hadir melalui bentuk kalimat imperatif seperti “ayo lompat”, “jangan lari”, atau “stop”.

Terakhir, strategi dengan kesantunan negatif. Penggunaan strategi bertutur ini muncul ketika guru menyampaikan permintaan yang berpotensi membatasi ruang tindakan anak, namun tetap berusaha mengurangi tekanan dalam interaksi. Strategi kesantunan negatif digunakan oleh guru sebagai bentuk upaya untuk menunjukkan bahwa penutur tidak bermaksud membebani siswa, dengan tetap mempertimbangkan keterbatasan waktu yang dimiliki oleh siswa. Strategi kesantunan negatif menunjukkan sikap hormat kepada siswa dan berusaha untuk tidak menekan atau membebani mereka dalam komunikasi (Natasya & Tressyalina, 2025).

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil analisis data mengenai tindak tutur direktif guru dalam interaksi pembelajaran, ditemukan 137 data bentuk tindak tutur direktif strategi penyampaian tindak tutur direktif. Bentuk tindak tutur direktif terdiri atas enam bentuk tindak tutur menurut Bach dan Harnish, yaitu permintaan, pertanyaan, perintah, larangan, pemberian izin, dan nasihat. Dari keseluruhan data tersebut, bentuk tindak tutur yang paling dominan adalah perintah sebanyak 78 data, kemudian diikuti oleh larangan sebanyak 19 data, permintaan sebanyak 12 data, pertanyaan sebanyak 11 data, nasihat sebanyak 9 data, serta pemberian izin sebanyak 8 data. Dominasi tindak tutur perintah menunjukkan bahwa dalam proses pembelajaran guru lebih sering memberikan arahan atau instruksi secara langsung kepada anak untuk mengarahkan perilaku dan aktivitas belajar agar berjalan sesuai dengan tujuan pembelajaran.

Berdasarkan analisis strategi Brown dan Levinson, ditemukan tiga strategi yang digunakan guru dalam menyampaikan tindak tutur direktif, yaitu strategi kesantunan positif sebanyak 75 data, strategi bertutur terus terang sebanyak 59 data, dan strategi kesantunan negatif sebanyak 3 data. Strategi kesantunan positif menjadi strategi yang paling dominan digunakan oleh guru. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun guru sering memberikan instruksi atau arahan kepada anak, penyampaiannya tetap mempertimbangkan hubungan sosial dengan anak melalui tuturan yang bersifat ramah, mendukung, dan menjaga kedekatan interaksi.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian mengenai tindak tutur direktif guru dalam interaksi pembelajaran dengan anak autisme, terdapat beberapa saran yang dapat diberikan sebagai berikut.

Guru dan Orang tua disarankan dapat terus menggunakan variasi tindak tutur direktif secara tepat dalam proses pembelajaran, khususnya dengan memanfaatkan strategi kesantunan positif agar interaksi dengan anak tetap terjaga dengan baik.

Bagi Lembaga Pendidikan atau Tempat Intervensi yang menangani anak berkebutuhan khusus disarankan dapat memperhatikan pola komunikasi yang digunakan guru dalam proses pembelajaran.

Bagi peneliti selanjutnya perlu menambahkan durasi penelitian untuk memperkaya temuan data yang lebih bervariasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Amelia, A., & Qarni, W. (2023). Implementation of Speech Therapy for Autistic Children at YPAC Medan. *EDUKASIA: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 4(2), 1347–1354.
- Astutik, D. D., Sa'diyah, L., Hadi, S., & Hermawan, A. (2025). Dinamika Tindak Tutur Direktif: Menggali Peran Pendidik dalam Kegiatan Belajar Mengajar Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Kelas XI. *Jurnal Pendidikan: Riset Dan Konseptual*, 9(4), 937–950.
- Aulia, A., & Abdurahman, A. (2024). Tindak Tutur Direktif Guru Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Di Sma Negeri 1 Matur Kabupaten Agam. *Jurnal Basataka (JBT)*, 7(1), 13–22.
- Bach, K., & Harnish, R. (1979). *Linguistic communication and speech acts*. Cambridge, Mas&. ic.
- Brown, P., & Levinson, S. C. (1987). *Politeness: Some universals in language usage (Vol. 4)*. Cambridge university press.
- Chairunnisyah, R., & Monang, S. (2023). Kemampuan Komunikasi Anak Autis Dalam Berinteraksi Sosial Di sekolah Luar Biasa Karya Tulus Kota Medan. *Jurnal Indonesia: Manajemen Informatika Dan Komunikasi*, 4(3), 1171–1180.
- Deska, J. P., & Noveria, E. (2025). Tindak Tutur Direktif Dan Strategi Bertutur Guru Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Pada Teks Anekdote Kelas X Man Kota Pariaman. *Edu Research*, 6(3), 2815–2827.
- Has, E., & Amir, A. (2024). Tindak Tutur Direktif Guru Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Di sekolah Menengah Kejuruan Negeri 4 Pariaman. *Jurnal Penelitian Ilmiah Multidisiplin*, 8(8).
- Jefiza, I., & Tressyalina, T. (2023). Analisis Tindak Tutur Direktif Guru Bahasa Indonesia dalam Proses Pembelajaran Teks Proposal di Kelas XI SMAN 1 Gunung Talang. *Educaniora: Journal of Education and Humanities*, 1(1), 127–137.
- Lutfi, M. (2023). Tindak Tutur Direktif Guru dan Siswa pada Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP NEGERI 1 JAKEN Kabupaten Pati. *MSJ: Majority Science Journal*, 1(1), 34–43.
- Maksum, S. G., & Zakaria, U. (2025). Tindak Tutur Direktif dalam Interaksi Belajar Mengajar Pelajaran Bahasa Indonesia Kelas VIII SMP Negeri Momalia Tahun Pelajaran 2024: Penelitian. *Jurnal Pengabdian Masyarakat dan Riset Pendidikan*, 4(1), 2667–2674.
- Marizal, Y., R. S., & Tressyalina, T. (2021). Tindak Tutur Direktif Guru dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Di SMA Negeri 2 Gunung Talang. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 4(4), 441–452.
- Nababan, M. R., & Santosa, R. (2019). Ideologi penerjemah dalam terjemahan kata tabu pada film 22 Jump Street. *Linguistik Indonesia*, 37(2), 131–144.

- Natasya, C., & Tressyalina. (2025). Tindak Tutur Ekspresif dan Strategi Bertutur Guru dalam Pembelajaran Teks Negosiasi Kelas X di SMA Negeri 4 Kerinci. *EDU RESEARCH*, 5(4), 952-961.
- Nurohmah, N., & Nurhadi, J. (2024). Tindak tutur direktif dalam pembelajaran anak autisme. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, Dan Sastra*, 10(1), 333-342.
- Oktaviary, H., & Turistiani, T. D. (2024). Tindak Tutur Direktif Guru Di Slb Tunas Kasih Surabaya (Kajian Pragmatik). *ARBITRER: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 6(2), 1103-1116.
- Rahmawati, S. (2024). Optimalisasi Fokus:“Strategi Pembelajaran untuk Meningkatkan Konsentrasi pada Anak dengan Gangguan Spektrum Autisme (GSA)”. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 13(2), 2527-2534.
- Rukmini, N., Yasmah, Y., Kasman, R., & Kasman, N. (2025). Tindak Tutur Direktif dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas XI MA YMPI Rappang. *JIIIP- Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 8(6), 6526-6537.
- Setiawati, R., & Alber. (2023). Analisis Bentuk Tindak Tutur Direktif dalam Film Air Mata di Ujung Sajadah. *Aksara: Jurnal Bahasa dan Sastra*, 24(3).
- Yule, G. (2006). *Pragmatik* (I. F. Wahyuni, Trans). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ziraulo, M. (2020). Analisis tindak tutur lokusi, ilokusi, dan perlokusi pada debat capres-cawapres republik indonesia tahun 2019. *Jurnal Education and Development*, 8(2), 249-249.

